

Peran *Mufattisy* dalam Meningkatkan Kompetensi Pengajar

¹**Luqmanul Hakim, ²Abbas Sofwan Matlail Fajar**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: hakim.noberic@gmail.com, bbssfwn@gmail.com.

Keywords

Teacher Observing, School Observer, Teacher Competence.

Abstract

Corresponding Author:

Luqmanul Hakim

Email:

hakim.noberic@gmail.com,

The aim of this research is to find out: 1) the planning for observing the teacher in Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM), 2) the implementation of observing the teacher, 3) the role of *mufattisy* in improving the competence of teachers in MHM. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Analysis techniques with data reduction, exposure, drawing conclusions. Checking the validity of the data with triangulation. The research results were: The planning of observing began with the formation of a team, outlining work procedures, setting observing goals, and creating a control schedule. The implementation of observing involved class visits and taking approaches. The follow-up to observing results included providing guidance and motivation to the teachers. *Mufattisy's* efforts to improve competence is implemented by scheduling collaborative learning and subject teacher discuss, conducting weekly teacher meetings, and organizing meetings with all teachers and head school, referred to as "temu wicara" (dialogue meetings).

Pendahuluan

Pendidikan sangatlah berperan penting dalam suatu negara. Hal itu diantaranya bergantung pada sumber daya manusia yang berkecimpung dalam proses pendidikan yaitu guru. Guru merupakan salah satu faktor dominan dalam menentukan ukuran kualitas output pendidikan. Kemajuan lembaga pendidikan sangat tergantung pada kualitas gurunya dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, mengingat hanya dengan kemampuan guru yang pandai memanfaatkan waktu secara efektif dan efisienlah yang bisa menunjukkan kualitas pekerjaannya. Guru harus mampu memperhitungkan semua masukan

agar mendapat output yang berkualitas, maka produktivitas kerjalah sebagai jawaban dari harapan tersebut.¹

Guru menjadi pemegang peran utama dalam pembangunan pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh, karena dalam sistem pendidikan manapun peran guru tak mungkin bisa dipisahkan. Guru juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya proses dan lahirnya pendidikan yang bermutu sehingga menentukan pula pada tingkat keberhasilan peserta didiknya. Sehingga, bagaimanapun usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, tidak akan membuat perkembangan yang signifikan tanpa berupaya mendukungnya dengan guru yang mumpuni.²

A.M. Sardiman mengemukakan bahwa “Guru ikut berperan dalam usaha pembentukan SDM yang potensial di bidang pembangunan”.³ Sehingga, sebagai unsur utama dalam bidang pendidikan, guru mesti berpartisipasi juga sebagai pendidik yang mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berpengetahuan dan berpendidikan. Tidak hanya dalam kapasitas guru sebagai pengajar saja. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 2008 Nomor 74 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan menilai siswanya.

Sementara, Mulyasa menyebutkan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.⁴ Di samping itu, guru juga perlu memiliki standar-standar lainnya meliputi standar moral, mental, sosial, spiritual, intelektual, psikis, dan fisik.⁵ Selain itu, Depdiknas tahun 2004 juga menyebutkan bahwa: Guru perlu memiliki kompetensi yang standar. Kompetensi guru lebih bersifat pribadi dan detail yang menggambarkan potensi dalam bidang pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan guru terkait dengan profesi yang dapat direpresentasikan dalam kinerja guru mengelolah kegiatan belajar mengajar. Kompetensi ini digunakan sebagai barometer kualifikasi profesionalitas guru.⁶

Guru juga mesti mengembangkan kompetensinya dalam bekerja. Sebagaimana disampaikan Mulyasa, “Guru membutuhkan peningkatan

¹ Ahmad Dini, *Supervisi Kepala Madrasah (Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah)*, vol. 1 (Rinda Fauzian, 2019). h. 2.

² Wahyuddin Wahyuddin and Taufik Taufik, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kabupaten Tangerang,” *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2020): 123–38, <http://dx.doi.org/10.30998/herodotus.v3i2.7343>.

³ A. M. Sardiman, “*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006),” I, n.d. h. 125.

⁴ Enco Mulyasa, “Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru,” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2009. h. 27.

⁵ Mulyasa. h. 28

⁶ Mulyasa. h. 6.

kompetensi secara berkelanjutan”.⁷ Diantara upaya itu dilakukan dengan cara melakukan pengawasan dan pembinaan kepada guru dengan tujuan agar lebih baik dan senantiasa meningkatkan kinerjanya. Pengawasan sangatlah penting mengingat menjadi kunci dari manajemen. Kunci penting dari proses manajemen sekolah adalah berjalannya fungsi pengawasan sekolah yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang diagendakan.

Pengawasan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengoreksi apakah ada penyimpangan yang dapat mengganggu suksesnya target yang dituju, juga diartikan sebagai kegiatan pemantauan untuk meyakinkan kegiatan organisasi dapat berjalan sesuai rencana.⁸ Dulu pengawasan dengan hanya mencari kesalahan. Adapun di masa kini pengawasan berupaya untuk memperbaiki situasi belajar mengajar guna membantu peserta didik menjadi lebih baik.⁹ Pengawasan adalah fungsi manajemen yang dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit di dalamnya guna menetapkan kemajuan.¹⁰

Menurut Rivai, pengawas bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan menjalankan tugas dengan semestinya. Pengawas bertanggung jawab, dan berwenang melakukan pengawasan dengan memberikan penilaian.¹¹ Pembinaan ini dikemas dalam bentuk pengawasan. Djaelani¹² dan purwanto¹³ mengartikan pengawasan sebagai “aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dalam bekerja secara efektif”. Mulyasa memaknai pengawasan sebagai “kegiatan menilai pekerjaan guru dalam kegiatan pembelajaran”. Pengawasan bukan hanya menilai saja, tetapi memberi rencana pembinaan guru dalam menjalankan tugas.¹⁴

Pengawas sekolah dapat dinyatakan mampu menjalankan fungsinya dengan baik, jika memiliki 1) Cermat melihat keadaan sekolah, 2) ketajaman analisa dan sintesis, 3) ketepatan dan inovasi dalam melakukan langkah yang dibutuhkan, serta 4) kemampuan komunikasi yang baik dengan siapapun di sekolah.¹⁵ Berbagai potensi ini berguna untuk menjalankan pengawasan. Pengawas diharapkan dapat mengetahui kondisi guru dalam menjalankan pengajaran, menganalisa segala yang dihadapi, memberikan perlakuan yang

⁷ Mulyasa. h. 136.

⁸ Amiruddin Siahaan, Asli Rambe, and Mahiddin Mahiddin, “Manajemen Pengawas Pendidikan,” 2006. h. 14

⁹ Syaiful Sagala, “Administrasi Pendidikan Kontemporer,” 2009. h. 228.

¹⁰ Nana Sudjana, “Standar Mutu Pengawas,” *Jakarta: Depdiknas*, 2006. h. 12.

¹¹ Veithzal Rivai, “Education Management: Analisis Teori Dan Praktik,” 2009. h. 817.

¹² Abdul Hamid and A. Kadir Djaelani, “Pedoman Pengembangan Administrasi, Dan Supervisi Pendidikan” (Depag RI Dirjen Bimbingan Islam DITMAPENDA, Jakarta, 2003). h. 3.

¹³ M. Ngalim Purwanto, “Administrasi Dan Supervisi Pendidikan,” 2019. h. 76.

¹⁴ H. Enco Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2022). h. 84.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, D. J. P. Mutu, and P. D. T. Kependidikan, “Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru),” *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, 2010. h. 6

tepat kepada guru dalam mengelola pembelajaran berkualitas, serta membangun komunikasi yang baik dengan para guru. Pengawas sekolah akan tahu permasalahan jika rutin memantau dan membangun komunikasi dengan guru. Pengawasan yang dilakukan pengawas sekolah disertai lingkungan kerja yang mendukung terbukti berpengaruh signifikan dan positif secara simultan terhadap kinerja guru.¹⁶

Sementara Yousuf menyatakan pelaksanaan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengelola proses pembelajaran adalah dengan mendatangi proses pembelajaran di kelas dan memberikan catatan sebagai bahan guru dalam meningkatkan kemampuannya. Dalam menjalankan peran ini, pengawas harus mengerahkan semua kompetensi dirinya.¹⁷ Peran strategis pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu mendapatkan kajian yang mendalam sehingga diharapkan pengawas memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹⁸ Melihat pentingnya keberadaan pengawas dalam peningkatan mutu pendidikan, maka sangat diperlukan dewan pengawas yang memiliki kemampuan melakukan pengawasan. Dengan keberadaan pengawas yang berkompeten, maka akan memudahkan usaha meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam lingkup madrasah diniyah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo yang terdiri dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah hingga madrasah aliyah, kegiatan pengawasan ini dilaksanakan oleh kelompok jabatan fungsional yang disebut dewan *mufattisy* sebagai pihak internal. Secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang bermakna orang yang memeriksa, menyelidiki, atau mengusut.¹⁹ Kemudian di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadiin (MHM) menjadi istilah untuk pengawas madrasah yang dibentuk oleh pengasuh dan tetua pesantren Lirboyo yang terkumpul dalam panitia kecil (forum permusyawaratan yang dilaksanakan setiap menjelang akhir tahun pelajaran MHM dan *Ma'had Aly* Lirboyo. Forum ini bertugas mengevaluasi perjalanan MHM dan *Ma'had Aly* pada tahun yang sudah lewat, kemudian merumuskan serta menetapkan keputusan-keputusan untuk dilaksanakan pada tahun yang akan datang). Dewan *mufattisy* secara umum bertanggungjawab dalam proses pengawasan

¹⁶ Sumarni Sumarni and Hasmin Tamsah, "Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Se-Kecamatan Tamalate Kota Makassar," *Jurnal Mirai Management* 2, no. 1 (2017): 149–63, <https://doi.org/10.37531/mirai.v2i1.46>.

¹⁷ Malik Ghulam Behlol et al., "Concept of Supervision and Supervisory Practices at Primary Level in Pakistan," *International Education Studies* 4, no. 4 (2011): 28–35, <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v4n4p28>.

¹⁸ Nasional, Mutu, and Kependidikan, "Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)." h. 5.

¹⁹ Achmad Warson Munawwir and Muhammad Fairuz, "Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap," *Surabaya: Pustaka Progressif* 87 (2007). h. 1032.

terhadap pengajar di madrasah. Dewan *mufattisy* terdiri dari 4 ketua, 4 sekretaris dan di tahun 2023 memiliki 27 anggota.²⁰

Cakupan wilayah yang menjadi perhatian dewan *mufattisy* diantaranya menjaga stabilitas dan kualitas pendidikan dan pengajaran, mengawasi kualitas dan keaktifan pengajar, mengevaluasi kinerja pengajar, mengontrol dan mengevaluasi pelajaran, mengoreksi absen pengajar dan menindaklanjutinya, mengontrol kegiatan belajar mengajar, menggantikan atau mencari pengajar pengganti untuk pengajar yang berhalangan hadir, mengkoordinir pembuatan silabus pelajaran, dan mengatur perpindahan ruang kelas di setiap pergantian kuartal.²¹ Dewan *mufattisy* ini dibentuk menjadi sebuah Lembaga yang berada di bawah naungan MHM, yang diberi amanat untuk menjaga stabilitas dan sebagai badan pengawas kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan kualitas dan aktifitas proses belajar mengajar.²² Dewan *mufattisy* secara langsung dan terus menerus melakukan pengawasan proses belajar mengajar, sehingga dapat secara detail mengetahui dan memberikan arahan kepada siswa maupun pengajar. Dalam perkembangannya, dewan *mufattisy* dibentuk sebagai badan otonom tersendiri dengan tujuan agar lebih maksimal dalam pelaksanaan tugas.²³ Banyaknya tata kerja dewan *mufattisy* tersebut disebabkan pembagian tata kerja untuk kepala sekolah yang juga terbilang banyak dan memerlukan pembagian tugas yang merata di berbagai bidang. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan dibentuknya dewan *mufattisy*.²⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis dengan reduksi data, pemaparan, penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pengawasan pengajar MHM

Implementasi yang dilakukan oleh dewan *mufattisy* dalam melaksanakan pengawasan kompetensi pengajar adalah melalui beberapa tahapan dengan tahapan pertama berupa menyusun tim, membuat tata kerja, dan merumuskan tujuan pengawasan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kunjungan dan diakhiri dengan pemberian umpan balik. Hal ini selaras dengan yang

²⁰ MHM, *HSPK Hasil Sidang Panitia Kecil Tahun Pelajaran 1444-1445 H./2023-2024 M* (Kediri: MHM, 2023). h. ix.

²¹ MHM. h. 92.

²² MHM. h. 93.

²³ MHM. h. 91.

²⁴ MHM. h. 11.

disampaikan oleh Piet A. Sahertian bahwa, pengawasan difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus sistematik, dengan analisis, perencanaan, serta pengamatan intensif tentang aktifitas mengajar secara riil, serta bertujuan mengadakan perubahan secara rasional. Dengan cara itu guru dapat menggunakan tanggapan balik tersebut untuk memperhatikan dan memperbaiki kinerjanya.²⁵

Pelaksanaan pengawasan pengajar MHM

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pengawasan kompetensi pengajar yang dilakukan oleh dewan *mufattisy* dalam melaksanakan pengawasan adalah dengan menggunakan beberapa tahapan. Setelah sebelumnya dijelaskan mengenai perencanaan pengawasan dengan menyusun tim, membuat tata kerja, dan merumuskan tujuan pengawasan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pengawasan berupa kunjungan dan diakhiri dengan pemberian umpan balik. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Piet A. Sahertian bahwa, pengawasan difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus sistematik, dengan analisis, perencanaan, serta pengamatan intensif tentang aktifitas mengajar secara riil, serta bertujuan mengadakan perubahan secara rasional. Dengan cara itu guru dapat menggunakan tanggapan balik tersebut untuk memperhatikan dan memperbaiki kinerjanya.²⁶

Pada tahap ini, *mufattisy* melakukan kunjungan kelas/observasi. Kunjungan kelas termasuk dalam teknik pengawasan individual Pada teknik kunjungan kelas ini sering dianggap sebagai kegiatan yang menyebabkan prediksi yang berbeda terutama di kalangan guru, meskipun pada prinsipnya kunjungan kelas merupakan perekaman data akurat secara langsung dari sumber belajar.²⁷ Ketiga tahapan tadi merupakan kebijakan yang sesuai dengan fungsi pengawasan yang dikutip dari E. Mulyasa bahwa, Kegiatan pengawasan setidaknya terdiri dari tiga tahap yaitu, pertemuan pertama, pengamatan, dan pertemuan feed back (umpan balik). Kegiatan pengawasan paling tidak terdiri dari tiga tahap yaitu, pertemuan awal, pengamatan, dan pertemuan umpan balik. Pemberian penguatan terhadap perubahan perilaku yang positif sebagai hasil pembinaan. Dan kegiatan pengawasan dilakukan secara tatap muka dan dalam suasana terbuka.²⁸

Oleh karenanya tahap perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh dewan *mufattisy* dalam mengimplementasikan pengawasan merupakan langkah yang terencana dan tersistematis serta sesuai dengan sasaran yang ingin dituju.

²⁵ Sahertian Piet and Ida Aleida Sahertian, "Supervisi Pendidikan," *Jakarta: Rieneka Cipta*, 2010. h. 36.

²⁶ Piet and Sahertian. h. 36.

²⁷ PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN and DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, "Metode Dan Teknik Supervisi," *Jakarta: Depdiknas*, 2008. h. 8.

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. h. 248.

Pengevaluasian yang dilakukan oleh dewan *mufattisy* dengan cara menilai melalui pedoman berupa instrumen yang dibentuk sesuai dengan tujuan dari pengawasan yang dijelaskan oleh E. Mulyasa bahwa, pendiskusian hasil analisis dan hasil pengamatan dengan mendahuluikan interpretasi guru serta adanya instrumen dan metode observasi yang dikembangkan bersama.²⁹ Pendapat di atas diperkuat dengan penjelasan dari Suryosubroto, bahwa prinsip-prinsip dalam pengawasan hendaknya bersifat konstruktif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus menimbulkan dorongan untuk bekerja dan juga harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistik, mudah dilaksanakan).

Evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan penilaian melalui instrumen yang telah disediakan ini selaras dengan pengertian fungsi dan peran sebagai pengawas, seperti yang dijelaskan oleh Imam Wahyudi bahwa, fungsi dan peran sebagai pengawas adalah melakukan pengawasan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan yang harus diwujudkan dengan kemampuan menyusun, dan melaksanakan program pengawasan, serta memanfaatkan hasilnya.³⁰ Tindak lanjut dilakukan melalui pemberian arahan dan motivasi kepada para guru. Ini merupakan sikap yang mencerminkan tugas dan fungsi yang dijelaskan oleh E. Mulyasa bahwa tugasnya adalah membangkitkan dan merangsang guru-guru.³¹ Menurut Piet A. Sahertian, pengawasan adalah salah satu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Pengawasan juga mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar.³²

Marita Lailia Rahman menyebutkan pembinaan dan evaluasi harus terus dilakukan melalui tahapan demi tahapan agar program yang ada di madrasah dapat terlaksana. Segala bentuk dorongan motivasi kepada para guru baik dari hal-hal sederhana seperti slogan madrasah maupun hal-hal besar seperti memberikan *training* atau upaya menaikkan kompetensi akan membantu para guru mewujudkan program madrasah. Program yang telah diagendakan bersama semestinya harus selalu direalisasikan hingga menjadi budaya. Apabila telah membudaya, kesadaran untuk senantiasa meningkatkan kualitas

²⁹ Mulyasa. h. 248.

³⁰ Imam Wahyudi, “Pengembangan Pendidikan (Strategi Inovatif Dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif), Jakarta: PT,” *Prestasi Pustakarya*, 2012, 25–26. h. 15.

³¹ Enco Mulyasa, “Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS Dan KBK,” 2003. h. 112.

³² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Penerbit Rineka Cipta, 2000). h. 17.

pendidikan dapat terjaga.³³ Dengan adanya berbagai dukungan tersebut, membuat guru menjadi berkualitas. Guru yang profesional dan sejahtera dihasilkan melalui pembinaan. Upaya perbaikan mengajar guru agar menjadi berkualitas dan profesional harus dengan mengadakan agenda lanjutan melalui berbagai arahan dan agenda tambahan seperti pelatihan.³⁴

Hal ini merupakan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang ada secara bersama. Proses tindak lanjut yang dilakukan ini menunjukkan mampu dalam memberikan solusi kepada para pengajar yang mengalami kesulitan, oleh sebab itu sikap dewan *mufattisy* bersama kepala madrasah dalam memberikan arahan dan motivasi kepada para guru sebagai upaya tindak lanjut dari hasil pengawasan merupakan langkah yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengawasan. Dari sini dapat dipahami bahwa kehadiran *mufattisy* menguatkan peran kepala madrasah sebagai pengawas, sekaligus bentuk objektivitas penilaian terhadap pengajar berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Dengan instrumen penilaian yang sama namun dengan kaca mata yang berbeda akan menghasilkan temuan yang lebih beragam. Dengan begitu dapat menjadi bahan acuan untuk evaluasi kemajuan pendidikan di madrasah.

Upaya mufattisy meningkatkan kompetensi pengajar

Penelitian ini menemukan tiga usaha dalam meningkatkan kompetensi pengajar di madrasah yang berupa pelaksanaan belajar bersama dan musyawarah guru mata pelajaran, memantau pertemuan rutin mingguan, dan pertemuan antara dewan *mufattisy* bersama kepala madrasah bersama seluruh pengajar. Temuan pertama adalah agenda belajar bersama. Seluruh pengajar secara berkala minimal dalam satu minngu sekali berkumpul guna mengikuti belajar dan berlatih bersama untuk meng-upgrade pembelajaran, memperjelas materi-materi, dan meluruskan pemahaman-pemahaman yang bergeser. Selain membicarakan metode, pertemuan ini juga diagendakan untuk mendalami mata pelajaran yang membutuhkan praktik dan membahas cara serta trik yang dapat memudahkan penyampaian materi belajar.

Agenda ini sejalan dengan pendapat Surya yang menyebutkan bahwa guru butuh untuk meningkatkan mutu pendidikan karena guru memiliki peranan yang besar dalam pembelajaran.³⁵ Sementara Sutiono mengatakan bahwa guru profesional diartikan sebagai orang yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas nya

³³ Marita Lailia Rahman, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 41–56, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1079>.

³⁴ Fithriyah Thahiriyah and Marita Lailia Rahman, "Kontribusi Kesejahteraan Guru PAI Dalam Kinerja Mengajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Al-Mahrusiyah Ngampel Kota Kediri," *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)* 1 (April 28, 2022): 49–62.

³⁵ H. M. Surya, "Kapita Selekta Pendidikan SD," *Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka*, 2002, h. 48

sebagai guru dengan kemampuan penuh. Guru yang profesional adalah orang yang terlatih dan terdidik dengan baik, serta memiliki pengalaman yang banyak di bidangnya.³⁶

Hal ini sesuai dengan pendapat Ace Suryani³⁷ yang menyatakan bahwa, berlatih merupakan indikator seorang pengajar dalam peningkatan kompetensi profesional kerjanya. Dengan terus berlatih diharapkan profesionalismenya terus berkembang. Pendapat ini menguatkan hasil penelitian Pasaribu dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru yang menyimpulkan pendidikan yang baik disertai dengan selalu berlatih menjadi faktor dominan terbentuknya profesionalitas guru.³⁸ Sementara Makawimbang menyebutkan kompetensi profesional guru ditakar dengan penguasaan sepenuhnya terhadap mata pelajaran sekaligus cara mengajarkannya kepada siswanya.³⁹

Temuan yang kedua adalah pertemuan mingguan dengan sesama pengajar satu angkatan. Para guru di setiap angkatan, setiap minggu berkumpul untuk membahas problem yang dihadapi. Di forum ini pengajar bertukar ide, gagasan, pendapat, dan berbagi pengalaman satu sama lain sehingga masalah yang dihadapi di kelas, masalah yang dihadapi di angkatan, menentukan metode pengajaran yang tepat, evaluasi metode ajar, menindak lanjuti siswa dengan kebutuhan khusus, merencanakan agenda pendukung untuk belajar siswa dan masalah-masalah lainnya tidak berlarut-larut tertunda dan segera diberikan solusi yang tepat dan bijak. Melalui agenda ini, kompetensi sosial antar sesama pengajar dapat terasah dengan baik seiring dengan diskusi menyampaikan pendapatnya mengenai bagaimana sikap dan perlakuan terhadap siswa terutama bagi siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan siswa yang berkebutuhan khusus. Di samping itu, sebagaimana disinggung oleh Hamzah kecakapan dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak dan sesuai dengan objeknya merupakan kompetensi wajib yang harus selalu dikembangkan.⁴⁰

Dan temuan selanjutnya yaitu adanya forum komunitas yang menjadi wadah persatuan. Supriadi mengungkapkan bahwa guru sebaiknya menjadi bagian dalam lingkungan profesi. Dengan begitu, ia akan selalu mendapatkan perhatian dari sesama guru sehingga aktifitasnya sebagai

³⁶ S. Sutiono, "Profesionalisme Guru," *Tahdzib Al-Akhlag: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 20 (2021), h. 19.

³⁷ Jerry H. Makawimbang, "Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan," Bandung: Alfabeta, 2011. h. 136

³⁸ Togummar Bondar Pasaribu, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kelurahan Kapuk Kecamatan Cengkareng," *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia* 9, no. 2 (2014), h. 44, <https://doi.org/10.36310/jebi.v9i2.64>.

³⁹ Makawimbang, "Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan.", h. 136

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

pengajar dapat berjalan dengan maksimal.⁴¹ Secara umum, seluruh kompetensi tercakup melalui forum ini sesuai dengan masing-masing indikator esensialnya. Mengingat forum ini merupakan kelanjutan dari dua agenda sebelumnya dengan mengoreksi, evaluasi, dan menyempurnakannya.

Kesimpulan

Implementasi pengawasan kompetensi pengajar oleh *mufattisy* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin melalui tiga tahap. Pertama, dimulai dengan perencanaan pengawasan melalui penyusunan tim pengawas, merumuskan tata kerja dan tujuan pengawasan, membuat jadwal kunjungan. Kedua, adalah dengan melakukan kunjungan/observasi dan melakukan pendekatan kepada para pengajar sesuai teknik pengawasan. Kemudian dilanjutkan dengan menilai para guru melalui instrumen penilaian yang sudah disusun sebagai pedoman penilaian dan Tindak lanjut Hasil pengawasan dengan cara memberikan arahan dan motivasi terhadap para pengajar agar lebih meningkatkan usaha dan upaya dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar. Dibentuknya *mufattisy* dapat menguatkan kepala madrasah sekaligus bentuk objektivitas penilaian terhadap pengajar berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Dengan instrumen penilaian yang sama namun dengan kaca mata yang berbeda akan menghasilkan temuan yang lebih beragam. Dengan begitu dapat menjadi bahan acuan untuk evaluasi kemajuan pendidikan di madrasah.

Selanjutnya terdapat tiga bentuk upaya *mufattisy* dalam meningkatkan empat kompetensi pengajar di Madrasah Hidayatul Mubtadiin yaitu mengagendakan belajar bersama guru mata pelajaran, kemudian pelaksanaan pertemuan mingguan untuk membahas permasalahan yang sedang dihadapi dan mencari solusi jalan keluarnya, dan yang ketiga mengagendakan pertemuan dengan skala yang lebih besar dengan melibatkan kepala madrasah. Melalui forum ini, *mufattisy* menargetkan perkembangan kompetensi pengajar. Dibentuknya *mufattisy* dapat menguatkan peran kepala madrasah, sekaligus bentuk objektivitas penilaian terhadap pengajar berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Dengan instrumen penilaian yang sama namun dengan kaca mata yang berbeda akan menghasilkan temuan yang lebih beragam. Dengan begitu dapat menjadi bahan acuan untuk evaluasi kemajuan pendidikan di madrasah.

Daftar Rujukan

Behlol, Malik Ghulam, Muhammad Imran Yousuf, Qaisara Parveen, and Muhammad Munir Kayani. "Concept of Supervision and Supervisory Practices at Primary Level in Pakistan." *International Education Studies* 4, no. 4 (2011): 28–35. <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v4n4p28>.

⁴¹ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru* (Adicita Karya Nusa, 2016).

- Dini, Ahmad. *Supervisi Kepala Madrasah (Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah)*. Vol. 1. Rinda Fauzian, 2019.
- Hamid, Abdul, and A. Kadir Djaelani. "Pedoman Pengembangan Administrasi, Dan Supervisi Pendidikan." Depag RI Dirjen Bimbaga Islam DITMAPENDA, Jakarta, 2003.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- KEPENDIDIKAN, PENDIDIK DAN TENAGA, and DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. "Metode Dan Teknik Supervisi." *Jakarta: Depdiknas*, 2008.
- Makawimbang, Jerry H. "Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan." *Bandung: Alfabeta*, 2011.
- MHM. *HSPK Hasil Sidang Panitia Kecil Tahun Pelajaran 1444-1445 H./2023-2024 M.* Kediri: MHM, 2023.
- Mulyasa, Enco. "Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS Dan KBK," 2003.
- . "Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2009.
- Mulyasa, H. Enco. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara, 2022.
- Munawwir, Achmad Warson, and Muhammad Fairuz. "Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap." *Surabaya: Pustaka Progressif* 87 (2007).
- Nasional, Kementerian Pendidikan, D. J. P. Mutu, and P. D. T. Kependidikan. "Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)." *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2010.
- Pasaribu, Togummar Bondar. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kelurahan Kapuk Kecamatan Cengkareng." *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia* 9, no. 2 (2014): 27–44. <https://doi.org/10.36310/jebi.v9i2.64>.
- Piet, Sahertian, and Ida Aleida Sahertian. "Supervisi Pendidikan." *Jakarta: Rieneka Cipta*, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim. "Administrasi Dan Supervisi Pendidikan," 2019.
- Rahman, Marita Lailia. "Model Pemgembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 41–56. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1079>.

- Rivai, Veithzal. "Education Management: Analisis Teori Dan Praktik," 2009.
- Sagala, Syaiful. "Administrasi Pendidikan Kontemporer," 2009.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Penerbit Rineka Cipta, 2000.
- Sardiman, A. M. "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006)." *I*, n.d.
- Siahaan, Amiruddin, Asli Rambe, and Mahiddin Mahiddin. "Manajemen Pengawas Pendidikan," 2006.
- Sudjana, Nana. "Standar Mutu Pengawas." *Jakarta: Depdiknas*, 2006.
- Sumarni, Sumarni, and Hasmin Tamsah. "Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Se-Kecamatan Tamalate Kota Makassar." *Jurnal Mirai Management* 2, no. 1 (2017): 149–63. <https://doi.org/10.37531/mirai.v2i1.46>.
- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa, 2016.
- Surya, H. M. "Kapita Selekta Pendidikan SD." *Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka*, 2002.
- Sutiono, S. "Profesionalisme Guru." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 20 (2021): 16–25.
- Thahiriyyah, Fithriyah, and Marita Lailia Rahman. "Kontribusi Kesejahteraan Guru PAI Dalam Kinerja Mengajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Al-Mahrusiyah Ngampel Kota Kediri." *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)* 1 (April 28, 2022): 49–62.
- Wahyuddin, Wahyuddin, and Taufik Taufik. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kabupaten Tangerang." *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2020): 123–38. <http://dx.doi.org/10.30998/herodotus.v3i2.7343>.
- Wahyudi, Imam. "Pengembangan Pendidikan (Strategi Inovatif Dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif), Jakarta: PT." *Prestasi Pustakarya*, 2012, 25–26.